

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis adalah peradangan atau infeksi pada sel-sel hati. Penyebab hepatitis yang paling sering virus, yang dapat menyebabkan pembengkakan dan pelunakan hati. Penyakit Hepatitis B disebabkan oleh Virus Hepatitis B yang bersifat akut atau kronik dan termasuk penyakit hati yang paling berbahaya dibanding dengan penyakit hati yang lain karena penyakit Hepatitis B ini tidak menunjukkan gejala yang jelas, hanya sedikit warna kuning pada mata dan kulit disertai lesu. Penderita sering tidak sadar bahwa sudah terinfeksi Virus Hepatitis B dan tanpa sadar pula menularkan kepada orang lain (Misnadiarly (2007) dalam Zulfian, 2018). Penyebaran penyakit Hepatitis B sangat mengerikan. Infeksi Virus Hepatitis B (VHB) merupakan masalah kesehatan mayor di seluruh dunia karena mempunyai tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Hepatitis B merupakan penyakit endemik di banyak kawasan di seluruh dunia terutamanya di negara-negara berkembang (Supianto (2002) dalam Zulfian, 2018).

Diperkirakan dua milyar penduduk dunia telah terinfeksi virus Hepatitis B dan lebih dari 240 juta orang mengidap hepatitis kronik Hepatitis B merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. Hepatitis B merupakan masalah yang sangat serius, dari 2 miliar orang yang terinfeksi hepatitis B, 350 juta diantaranya adalah ibu hamil. Berdasarkan perspektif kesehatan masyarakat global, infeksi hepatitis B kronik dapat berkembang menjadi sirosis

hepatitis dan kanker hati sebanyak 50 % kasus di seluruh dunia dan 80% di daerah endemis tinggi virus hepatitis B (HBV) (Supianto (2002) dalam Zulfian, 2018).

Ibu Hamil dengan virus Hepatitis B di Indonesia antara 1-5 %. Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan endemisitas HCV sedang sampai tinggi, disebabkan status sosial ekonomi masyarakat yang rendah, kurangnya fasilitas kesehatan dan kurangnya kesadaran masyarakat awam tentang penyakit hepatitis B. Di Indonesia, prevalensi infeksi HBV pada donor darah sekitar 2,4-9,1%, tetapi di beberapa daerah seperti Nusa Tenggara, prevalensinya mencapai 17% (Budihusodo et.al (1991) dalam Zulfian, 2018).

Kejadian hepatitis B di Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 14,81 % dan kejadian Hepatitis B pada ibu hamil sebanyak 1,4% (Rikesdas, 2017). Untuk Kabupaten Sumedang pada tahun 2021 dari 6.843 ibu hamil yang diperiksa, 1,33% (90 orang) positif Hepatitis B (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2021).

Dalam 3 tahun terakhir Angka kejadian hepatitis B di Puskesmas Conggeang terdapat peningkatan. Pada Tahun 2019 dari 493 ibu hamil 2 (0,4%) positif hepatitis B terdapat di desa Bakanasem dan Padaasih, tahun 2020 dari 496 ibu hamil, 4 (0,8%) diantaranya positif hepatitis B di Desa Conggeang Kulon (1) dan Desa Padaasih (3) dan tahun 2021 dari 496 ibu hamil 7 orang (1,4%) positif hepatitis B di Desa Narimbang (1), Cipamekar (1), Padaasih (3), Jambu (1), Cacaban (1). sedangkan yang tidak dilakukan pemeriksaan HBsAg pada tahun 2021 sebanyak 174 orang (35 %). Selama 3 tahun kasus paling banyak terdapat di Desa Padaasih sebanyak 6 orang (UPTD Puskesmas Conggeang, 2021).

Kehamilan tidak akan memperberat infeksi virus hepatitis, akan tetapi, jika terjadi infeksi akut pada kehamilan bias mengakibatkan hepatitis fulminan yang dapat menimbulkan mortalitas tinggi pada ibu dan bayi. Virus Hepatitis B 60-90 % akan menjadi pengidap kronik Virus Hepatitis B dan 30 % kemungkinan akan menderita kanker hati atau sirosis hati sekitar 40 tahun kemudian (Zulfian, 2018).

Zulfian (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian hepatitis B dan di dapat ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan OR sebesar 9.545 dengan interval kepercayaan 1.13 – 80.50, yang artinya kurang baik berpeluang 9,54 kali dapat meningkatkan kejadian hepatitis B pada ibu hamil.

Penelitian yang dilakukan oleh Kwadzokpui (2020) mendapatkan bahwa prevalensi infeksi HBV pada ibu hamil di Ningo-Prampam (Gana) tidak begitu tinggi. Umumnya penularan terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu hamil terhadap HBV.

Sedangkan penelitian oleh pandey (2021) di Indian mendapatkan bahwa faktor pengetahuan ibu mempengaruhi pencegahan penyebaran HBV. Pada tingkat sosial ekonomi tinggi ibu hamil memiliki pengetahuan yang lebih tinggi untuk melakukan vaksinasi hepatitis B. Analisis penelitian dari 3 peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang HBV pada ibu hamil menjadi faktor pencetus untuk mencegah penyebaran.

Triple Eliminasi adalah program upaya untuk mengeliminasi infeksi tiga penyakit menular langsung dari ibu ke anak yaitu infeksi HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B yang terintegrasi langsung dalam program Kesehatan ibu dan anak

(Kemenkes RI, 2019). Program Triple Eliminasi bertujuan untuk deteksi dini infeksi penyakit HIV, sifilis dan Hepatitis B pada ibu hamil dan sangat penting dilakukan oleh semua ibu hamil karena dapat menyelamatkan nyawa ibu dan anak. Pemeriksaan dapat dilakukan di Puskesmas terdekat pada kunjungan perawatan antenatal pertama, idealnya sebelum usia kehamilan 20 minggu dan untuk ibu hamil yang datang setelah 20 minggu tes skrining dan pengobatan harus dilakukan secepat mungkin (WHO, 2018).

Fenomena tentang pengetahuan ibu hamil terkait dengan penularan HBV terdapat pada ibu hamil berdasarkan data pendahuluan yang peneliti dapat, jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan antenatal care di wilayah kerja Puskesmas Conggeang selama tahun 2021 adalah sebanyak 394 orang (Desa Babakan Asem 22 orang, Desa Ungkal 21 orang, Desa Cibubuan 23 orang, Desa Conggeang Kulon 35 orang, Desa Conggeang Wetan 22 orang, Desa narimbang 45 orang, Desa Cipamekar 39 orang, Desa Padaasih 40 orang, Desa Karang layung 38 orang, Desa Jambu 52 orang, Desa Cacaban 32 orang, Desa Cibeureuyeuh 25 orang) dan setelah peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan terbuka kepada 5 orang ibu hamil yang sedang melakukan pemeriksaan kehamilan rutin di puskesmas, didapatkan bahwa seluruh ibu hamil tersebut masih belum mengetahui tentang hepatitis B. Hal ini menunjukkan bahwa masih penting untuk mengetahui seberapa perlunya ibu – ibu hamil mempunyai pengetahuan tentang HBV.

Ibu hamil perlu memiliki pengetahuan tentang HBV karena infeksi virus HBV akibat penularan dari ibu ke anak (*Mother To Child Transmission*) selama periode perinatal tetap menjadi masalah kesehatan global yang penting. Meskipun

imunoprolifaksis pasif-aktif standar dengan imunoglobulin hepatitis B (HBIG) dan vaksin hepatitis B pada neonatus, hingga 9% bayi baru lahir masih memperoleh infeksi HBV, terutama dari ibu yang positif hepatitis B antigen (HBsAg) (Panpan Yi, et al, 2016).

Dalam islam ada 2 perspektif yang menjadi dasar dalam pemberian Imunoglobulin hepatitis B (HBIG). Perspektif ini memiliki justifikasi teologis, baik dari nash al-Quran maupun hadits. Pertama, dukungan kepada ulul amri (pemerintah) Islam mewajibkan keharusan kaum beriman untuk bersikap taat kepada pemerintah, sejauh apa yang ditetapkan pemerintah, baik program atau kebijakannya, bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat tidak pernah ada pemerintah yang menghendaki keburukan bagi masyarakat, yang dituju adalah kebaikan dan kesejahteraan warganya. Dasar atau justifikasi dari sikap ini adalah al-Quran Surat al-Nisa' ayat 59:

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul dan orang-orang yang memegang urusan (kuasa) di antara kalian...”*

Kedua, wujud komitmen pada tujuan atau kepentingan umat secara umum. Tujuan pemberian HBIG adalah melindungi diri (si bayi) dan lingkungannya agar sehat dan terlindungi, kebal, dari pelbagai penyakit, sehingga ke depan anak-anak kita menjadi generasi yang kuat, bukan generasi yang lemah. Ideal tentang generasi yang kuat ini ditegaskan dalam al-Quran Surat al-Nisa' ayat 9:

Artinya : *“Dan hendaklah takut orang-orang yang seandainya meninggalkan sepeninggal mereka generasi yang lemah yang mereka khawatir akan nasib mereka kelak...”*

Penatalaksanaan infeksi HBV pada kehamilan masih perlu mendapat perhatian yang cermat karena beberapa aspek kontroversial, antara lain kegagalan

imunoprofilaksis pasif-aktif pada sebagian kecil bayi baru lahir, efek dan perlunya penyuntikan imunoglobulin hepatitis B (HBIG) berkala pada ibu, keamanan profilaksis antivirus dengan analog nukleosida/nukleotida, manfaat dari cara pemberian yang berbeda, dan keamanan menyusui (Panpan Yi, et al, 2016).

Berdasarkan latar belakang peneliti merasa tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang Hepatitis B di Desa Padaasih Puskesmas Conggeang. Penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur program Hepatitis di Puskesmas Conggeang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui ; “ Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Hepatitis B di Desa Padaasih Kecamatan Conggeang Tahun 2022”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Hepatitis B di Desa Padaasih Kecamatan Conggeang Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sebaran umur ibu hamil di Desa Padaasih Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang.
- b. Mengidentifikasi sebaran pekerjaan ibu hamil di Desa Padaasih Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang.

- c. Mengidentifikasi sebaran pendidikan ibu hamil di Desa Padaasih Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang.
- d. Mengidentifikasi sebaran paritas ibu hamil di Desa Padaasih Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang.
- e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan berdasarkan karakteristik ibu hamil di Desa Padaasih Puskesmas Conggeang Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentunya mempunyai kegunaan dan manfaat bagi peneliti maupun pihak lain. Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut diatas maka penelitian ini mempunyai manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Mahasiswa diharapkan dapat menerapkan atau mengembangkan teori dan konsep yang nantinya diharapkan dapat dipergunakan dalam penelitian – penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya baik bidang ilmu kebidanan khususnya maupun bidang lain yang relevan dengan penelitian.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal

Dalam bagian pembuka terdapat sampul depan, sampul dalam, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar/grafik, daftar lampiran.

2. Bagian Isi

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan, materi skripsi

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi rancangan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, Teknik sampling dan sampel penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisa data, alur penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Gambaran umum unit observasi, Analisis Pembahasan

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

3. Bagian Akhir

Dalam bagian penutup terdapat daftar pustaka dan lampiran